ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ PESERTA DIDIK DI SMAN 01 ANAK RATU AJI LAMPUNG TENGAH

Tesis

Diajukan Kepada
Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Mendapatkan Gelas Sarjana Strata Dua

OLEH :

YASRI ERIANA
NPM : 2186108043

Konsentrasi : PAI

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2023

ABSTRAK

Kompetensi kepribadian guru adalah perilaku seorang guru yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa, brakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, dan menjadi teladan. Oleh karena itu salah satu tanggung jawab guru adalah membentuk akhlak anak didik sepanjang kegiatan belajarnnya di sekolah. Adapun tujuan peneltiian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa kompetensi kepribadian dan langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan kesimpulan.

Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah adalah a) Berakhlak Mulia, yaitu guru berbicara dengan sopan dan perilaku sehari-hari mereka sesuai dengan norma agama, b) Mantap, Stabil dan Dewasa; yaitu guru melakukan tugas secara bertanggung jawab dan etis sebagai pendidik, c) Arif dan Bijaksana; yaitu guru bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain dan relatif realistis dan tidak ada perbedaan, d) Menjadi Teladan, yaitu perilaku guru sehari-hari harus menjadi contoh bagi siswa guna meningkatkan kapasitas kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak di antaranya adalah, Pengorganisasian Materi yang Baik, Komunikasi yang Efektif, Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran, Sikap positif terhadap siswa, Pemberian nilai yang adil, Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan Hasil belajar siswa yang baik. Sedangkan Langkah-Langkah yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah adalah dengan, a) Pembiasaan Menyampaikan Salam, b) Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah dalam setiap aktifitas, c) Pembiasaan memohon maaf dan memaafkan, d) Pembiasaan melafazkan bacaan Asmaul Husna, e) Pembiasaan mendirikan sholat Dhuha Berjamaah, f) Pembiasaan mendirikan sholat

Zhuhur Berjamaah, g) Pembiasaan Infaq dan sedekah, h) Pembiasaan memelihara Kebersihan, i) Hafalan surat/doa pendek dan, j) Memperingati dan mengisi kegiatan Hari-Hari Besar Keagamaan.

Kata Kunci : *Kompetensi, Kepribadian Guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa*

ABSTRACT

Teacher personality competence is the behavior of a teacher related to the individual's ability to manifest himself as a person who has noble values including a personality that is: faithful and pious, noble, wise and prudent, democratic, stable, authoritative, stable, mature, honest, sporty and exemplary. Therefore, one of the teacher's responsibilities is to shape the morals of students throughout their learning activities at school. The purpose of this research is to find out and analyze the personality competencies and steps of Islamic Religious Education teachers in improving morals at SMAN 01 Anak Ratu Aji Central Lampung.

The type of research used isqualitative descriptive, data sources used are primary data and secondary data. Data collection methods are by observation, interviews and documentation. The data analysis method consists of three activity streams, namely Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing.

The Personality Competences of PAI Teachers at SMAN 01 Ratu Aji's Children in Central Lampung are a) Noble, namely teachers speak politely and their daily behavior is in accordance with religious norms, b) Steady, Stable and Mature; namely the teacher performs duties responsibly and ethically as an educator, c) Wise and Wise; i.e. the teacher is open to criticism and suggestions from other people and is relatively realistic and there is no difference, d) Being a role model, namely the teacher's daily behavior must be an example for students to increase the personality capacity of Islamic religious education teachers in improving morals including, Good Organizing of Materials, Effective Communication, Mastery and Enthusiasm of Study Materials, Positive attitude towards students, Giving fair grades, Flexibility in learning approach, and Good student learning outcomes. Whereas the steps taken by Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Morals at SMAN 01 Anak Ratu Aji Central Lampung are by, a) the habit of conveying greetings, b) the habit of praying before and after each activity, c) the habit of apologizing and forgive, d) Habit of reciting Asmaul Husna reading, e) Habit of establishing Dhuha prayer in congregation, f) Habit of establishing Congregational Zhuhur prayer, g) Habit of Infaq and alms, h) Habit of maintaining Cleanliness, i) Memorizing short letters/prayers and, j) Commemorating and filling in the activities of Religious Holidays.

Keywords : *Competence, Teacher Personality, Islamic Religious Education, Student Morals*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Yasri Eriana
NPM	:	2186108043
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ PESERTA DIDIK DI SMAN 01 ANAK RATU AJI LAMPUNG TENGAH" Adalah Benar-Benar Merupakan Hasil Karya Penyusun Sendiri, Bukan Duplikasi Ataupun Plagiat Dari Karya Orang Lain Kecuali Pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 06 Januari 2023

Penulis

METERAI TEMPEL

7F3C0AJX957105621

Yasri Eriana

NPM. 2186108043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		**Aksara Latin**	
Simbol	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
ا	*Alif*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	*Ba*	B	Be
ت	*Ta*	T	Te
ث	*Sa*	Ṡ	Es dengan titik di atas
ج	*Ja*	J	Je
ح	*Ha*	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	*Kha*	Kh	Ka dan Ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Zal*	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	*Ra*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	Sy	Es dan Ye
ص	*Sad*	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	*Dad*	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	*Ta*	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	*Za*	ẓ	Zet dengan titik di

			bawah
ع	*'Ain*	'	Apostrof terbalik
غ	*Ga*	G	Ge
ف	*Fa*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Qi
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em
ن	*Nun*	N	En
و	*Waw*	W	We
ه	*Ham*	H	Ha
ء	*Hamzah*	'	Apostrof
ي	*Ya*	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		**Aksara Latin**	
Simbol	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
اَ	*fathah*	A	a
اِ	*kasrah*	I	i
اُ	*dhammah*	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
يَ	*fathah dan ya*	ai	a dan i
وَ	*kasrah dan waw*	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. **Penulisan *Alif Lam***

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. ***Maddah***

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
ـَا ـَو	*fathah* dan *alif*, *fathah* dan *waw*	*Ā*	a dan garis di atas
ـِي	*kasrah* dan *ya*	*Ī*	i dan garis di

			atas
ـُي	*dhammah* dan *ya*	*ū*	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garus lengkung seperti huruf v yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
رَمَى : *ramâ*
يَمُوْتُ : *yamûtu*

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ اَلْاَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfâl*
اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجَّيْنَا : *najjaânâ*
اَلْحَقُّ : *al-ḥaqq*
اَلْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّمَ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*
اَلنَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
اُمِرْتُ : *umirtu*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Imam Syafe'i, M.Ag NIP. 196502191998031002 30 Maret 2023	**Dr. Hj. Erlina, M.Ag** NIP. 196804061995032002 30 Maret 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
NIP. 196502191998031002
30 Maret 2023

Nama : Yasri Eriana

NPM : 2186108043

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah" ditulis oleh: Nama Yasri Eriana, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108043, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Senin 27 Maret 2023, Pukul 08.00 - 09.30 Wib pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. Imam Syafei'i, M.Ag (.....)

Penguji III : Dr. Hj. Erlina, M.Ag (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd (.....)

Bandar Lampung, 30 Maret 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafi'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah" ditulis oleh: Nama Yasri Eriana, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108043, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Senin, 27 Maret 2023, Pukul 08.00 – 09.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. Imam Syafei'i, M.Ag (.....)

Penguji III : Dr. Hj. Erlina, M.Ag (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd (.....)

Bandar Lampung, 13 Maret 2023
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19800801 200312 1 001

MOTTO

الرَّحْمَـٰنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

PERSEMBAHAN

Tiada kata lain yang pantas terucap kepada-Mu Ya Rabbi,selain kata syukur atas rahmat,karunia dan kesempatan yang telah engkau berikan kepada peneliti untuk mempersembahkan tesis ini kepada orang-orang yang kami cintai. Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Yusaini Cikmat, A. M.d yang mendidik,mengarahkan dan seantiasa mendo'akan peneliti. Ibu Siti Rianti yang pernah menyusui dan turut membesarkan peneliti sampai berkeluarga,memberikan motivasi,nasehat dan do'a beliau senantiasa mengiringi langkah peneliti terutama dalam studi pasca ini.
2. Suami tercinta Haidir S. T. Ananda Hairi Ilham Subing, Hanifah Husna Subing, Hana Hardiyani Subing dan Haziq Nabil Ramadhan Subing yang selalu mendampingi,memberikan semangat,motifasi dan support agar peneliti selalu menjadi yang terbaik menuju kesuksesan masa depan dalam rangka membahagiakan mereka semua.
3. Rekan-Rekan seperjuangan Angkatan 2021, terkhusus PAI Kelas C yang begitu kompak,memberikan dukungan dan motivasi.
4. Almamater tercinta Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Yasri Eriana dilahirkan di Semuli jaya, 06 Januari 1982. Anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Ayah: Yusaini Cikmat A. M.d dan Ibu Siti Rianti. Peneliti memulai pendidikannya di Sekolah MI GUPPI 01 Kalibalangan, Lampung Utara Tahun masuk 1989 Lulus tahun 1994. Peneliti melanjutkan pendidikan ke MTSN 02 KOTA BUMI, LAMPUNG UTARA masuk pada tahun 1994 dan Lulus pada tahun 1997. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan ke MAN 01 KOTA BUMI LAMPUNG UTARA masuk pada tahun 1997 dan Lulus pada tahun 2000. Peneliti melanjutkan pendidikan di S-1 sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN RADEN INTAN LAMPUNG (Universitas Islam Negeri (sekarang)) pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2005. Lalu melanjutkan pendidikannya di UIN RADEN INTAN LAMPUNG pada program pasca sarjana S2 dan masuk 2021 sampai dengan sekarang masih menjadi mahasiwa. Saat ini peneliti bekerja di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah Sbg apa...sebagai Guru dan menetap di Way Kekah Rt. 01 Rw.02 Dusun 7 Way Kekah, Kampung Terbanggi Besar, Kecamatan Terbanggi Besar lampung Tengah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **"**Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaq Peserta Didik Di Sman 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah**.** Penyusunan Tesis ini adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi sebagai syarat Tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN).

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa Tesis yang penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat terbatasnya kemampuan yang dimiliki. Karena itu, saran dan bimbingan, serta kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ucapkan yang tak terhingga terutama sekali kepada Dr. Imam Safe'i, M. Ag. sebagai Pembimbing 1 dan Dr. Hj Erlina, M. Ag. sebagai Pembimbing 2, yang atas kesediaanya beliau disela kesibukanya masih berkesempatan memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaludin, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN).
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN).
3. Dr. Imam Safe'i, M. Ag Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN).
4. Dr. Imam Safe'i, M. Ag. sebagai Pembimbing 1
5. Dr. Hj Erlina, M. Ag. sebagai Pembimbing 2
6. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN).

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN). yang telah banyak membantu.
8. Orang Tua dan Keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah banyak membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan tesis ini semoga diberikan balasan dan rahmat Allah SWT. Selain itu penulis juga menyadari sepenuhnya tesis ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu saran, kritik dan perbaikan senantiasa sangat diharapakan. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan, Amin.

Bandar Lampung,……..2023

Yasri Eriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERNYATAAN v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi
MOTTO xi
PERSEMBAHAN xii
RIWAYAT HIDUP xiii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR GAMBAR xx

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 15
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 16
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Penelitian 16
F. Manfaat Penelitian 17

BAB II LANDASAN TEORI
A. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam 19
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian 19
2. Ciri-ciri Kepribadian Guru 25
3. Kompetensi Kepribadian 27
4. Indikator Kepribadian Guru 36
5. Tanggung Jawab dan Hambatan Guru dalam Kompetensi Kepribadian 38
B. Akhlak 41
1. Pengertian Akhlak 41
2. Sumber dan Kedudukan Akhlak 45
3. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela 47
4. Pembagian Akhlak 49
5. Ruang Lingkup Akhlak 50
6. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik 58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 61
B. Sumber Data 62
1. Data Primer (*Primery Data*)..... 64
2. Data Sekunder..... 64
C. Metode Pengumpulan Data 65
1. Observasi 65
2. Wawancara 67
3. Dokumentasi 68
D. Metode Analisis Data 68
1. Reduksi Data..... 69
2. Penyajian Data 69
3. Penarikan kesimpulan 70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 71
1. Data Profil SMA Negeri 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah 71
2. Data Pelengkap 71
3. Data Rinci 71
4. Sarana dan Prasarana 72
5. Data Pegawai Staff dan Guru 73
6. Data Sanitasi Sekolah 73
7. Denah Sekolah 74
B. Hasil Penelitian 74
1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah 74
a. Berakhlak Mulia 75
b. Disiplin, Arif, dan Berwibawa 77
c. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa..... 79
d. Menjadi Teladan..... 81
1) Penguasaan dan Antusiasme terhadap Materi Pelajaran 85
2) Pengorganisasian Materi yang Baik 87
3) Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran..... 90
4) Komunikasi yang Efektif 90
5) Sikap Positif terhadap Siswa 92
6) Pemberian Nilai yang Adil 92
7) Hasil Belajar Siswa yang Baik 93

2. Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah 95
a. Pembiasaan Mengucapkan Salam 96
b. Pembiasaan Menghormati Orang Lain..... 97
c. Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktifitas 98
d. Pembiasaan Meminta Maaf dan Memberikan Maaf 100
e. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna 102
f. Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah 103
g. Pembiasaan Infaq Siswa 105
h. Pembiasaan Menjaga Kebersihan 106
i. Hafalan surat/doa pendek..... 108
j. Memperingati Hari-Hari Besar Keagamaan 109
C. Analisis Data 110
1. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru PAI di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah 110
2. Analisis Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah 124

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 129
B. Saran 130

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Data Prilaku Buruk Siswa 13
1.2 Bentuk-Bentuk Prilaku Buruk Peserta Didik 13
4.1 Sarana Prasarana 72
4.2 Data Pegawai Staff dan Guru 73
4.3 Data Sanitasi Sekolah 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

4.1 Denah Sekolah 74

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran adalah guru. Kehadiran mereka begitu penting bahkan teknologi pun tidak bisa menggantikannya. Oleh karena itu, guru pasti memiliki keterampilan yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sebab, salah satu tanggung jawab pendidikan bersama orang tua dan masyarakat berada di pundak guru. Dengan memoles tangan para guru, lahirlah orang-orang yang berkualitas, dan muncullah akhlak yang mulia[1].

Oleh karena itu, menurut Pasal 1(1) Undang-Undang Guru dan Guru RI No. 14 Tahun 2005, guru harus memenuhi syarat untuk memenuhi tugasnya: Guru negeri adalah "pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah".

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru profesional adalah guru yang mumpuni dalam bidangnya, menguasai materi yang diajarkan, mengetahui cara memilih metode belajar mengajar yang tepat agar pendekatan tersebut berjalan dengan baik[2].

Pada dasarnya pendidikan memberikan pengetahuan, menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pengetahuan pada peserta didik. Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual-religiusnya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan

---

[1] Tim Penyusun, Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, 2011

[2] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). h.18

negara [3].

Pendidikan merupakan sistem pendidikan dalam lembaga yang memegang peranan penting untuk perkembangan intelektual dan moral. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019, yaitu: “Pendidikan adalah proses seumur hidup dari lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan harus diselenggarakan dalam sistem terbuka yang memungkinkan keleluasaan dalam pemilihan dan waktu penyelesaian program pada satuan dan jalur pendidikan yang berbeda. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang mau dan mampu belajar. Para siswa harus beradaptasi dengan tantangan baru dan mampu bereaksi dengan baik [4].

Tujuan pendidikan adalah untuk memajukan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu Orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki ilmu dan kemampuan, sehat jasmani dan rohani, kuat dan mandiri. kepribadian dan tanggung jawab sosial dan kebangsaan[5]. Pendidikan memegang peranan yang penting dalam menentukan strategis untuk membangun generasi penerus yang berakhlak mulia serta menumbuhkan profesionalisme di bidangnya. Sebab pendidikan merupakan salah satu tugas utama bagi para Rasul Allah. Berdasarkan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (QS.Al-Baqarah : 151)

---

[3] Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 3

[4] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 4

[5] Kemendikbud, *Renstra Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*,(Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), h. 5

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Guru adalah sosok yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa yang akan membangun kehidupannya di masa yang akan datang.[6]

Guru harus memiliki kualifikasi yang valid, Oleh karena itu, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi teknis, dan kompetensi sosial. Namun dalam penelitian ini, penerapan prinsip-prinsip tersebut tentunya terikat dengan tugas guru sebagai pendidik.. Guru sangat perlu mengetahui bagaimana menjelaskan tujuan pelatihan dan bagaimana berperilaku dengan benar. Pendidikan adalah kegiatan di mana siswa diajarkan dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui pemahaman mereka.

Moralitas adalah salah satu prinsip dasar pendidikan. Allah SWT berfirman :

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur". (Q.S Al-Qalam, 68:4) [7].

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa pahala yang tak henti-hentinya diterima Nabi atas akhlaknya yang agung adalah akhlak dan pujiannya kepada Allah SWT, yang jarang ia berikan kepada hambanya yang lain. Akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang dianggap mulia ketika tindakannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan moral merupakan dasar dari semua pendidikan.

Guru adalah ujung tombak pendidikan karena mereka

---

[6] Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2019), h. 71-72

[7] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2019), h. 24.

berusaha untuk secara langsung mempengaruhi, memelihara dan mengembangkan siswa. Untuk menjadi ujung tombak, guru harus memiliki keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjadi guru, pembimbing, dan guru.[8] Kemampuan ini tercermin dalam keterampilan guru. Dalam UU Nomor. 14 Tahun 2005, Pasal 10 menyatakan bahwa: "Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Trianto dan Quarterly Point menjelaskan keempat kompetensi tersebut secara rinci di bawah ini:

Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru mengarahkan pembelajaran, seperti Pertama, kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran. Kedua, kecakapan kepribadian, yaitu kecakapan kepribadian yang mantap, mantap, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, keterampilan interpersonal adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru, orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Keempat, kompetensi teknis, yaitu kemampuan menguasai mata pelajaran secara komprehensif dan menyeluruh agar mampu mengajar siswa. Inilah pentingnya dan keseriusan tugas guru, khususnya guru dan pendidik agama, karena selain memberikan ilmu, mereka juga harus mampu mengembangkan kepribadian anak. guru harus memperbaiki kepribadian yang tidak baik, guru agama harus membimbing semua siswa ke arah yang sehat dan baik, setiap guru agama harus memahami bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya adalah bagian dari pendidikan anak didiknya. Tugas guru, keterampilan pedagogis, profesional dan sosial guru pada dasarnya diturunkan dari kepribadian guru. Dalam melaksanakan pembelajaran dan interaksi dengan siswa banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian masing-masing guru. Kepribadian yang sehat dan utuh dengan ciri-ciri yang dituangkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dilihat sebagai titik tolak untuk menjadi

---

[8] Trianto, Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi,Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017), cet.ke-1, h.71-72

seorang guru yang berhasil. Kepribadian merupakan faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian ini menentukan apakah ia menjadi pembina atau pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau apakah ia menjadi penghancur atau penghancur masa depan anak didik, terutama di kalangan anak muda (tingkat SD) dan mereka yang berada dalam gejolak psikologis (tingkat sekolah dasar). kelas menengah) [9].

Kompetensi kepribadian seorang guru adalah perilaku seorang guru yang mengacu pada kemampuan seorang individu untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang nyata, mengubah identitas dan citra dirinya, serta mendukung dirinya sendiri. nilai-nilai luhur terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian seorang guru meliputi kepribadian yang beriman dan taqwa, akhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, mantap, dewasa, jujur, atletis dan teladan[10].

Indikasi kualifikasi personal guru mata pelajaran tersebut berdasarkan Peraturan Mendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang: Persyaratan kualifikasi akademik dan indikator kualifikasi guru untuk kompetensi kepribadian guru adalah 1) iman dan taqwa. 2) Berbudi pekerti luhur. 3) bijaksana dan pandai. 4) Demokratis. 5) Luar biasa. 6) Pemerintahan. 7) Stabil. 9) orang dewasa. 10) Jujur. 11) Sportif. 12) Menjadi panutan[11].

Indikator pengukuran keterampilan kepribadian guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut. 1) Bertindak menurut norma agama, hukum, sosial dan budaya bangsa Indonesia. 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang konsisten, konsekuen, dewasa, bijaksana dan berwibawa. 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, kebanggaan dan rasa percaya diri guru. 5) Mengikuti kaidah etik profesi guru[12].

---

[9] Zakiyah aradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2019), h. 9

[10] Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang: *Guru*, (Bandung: FokusindoMandiri, 2012), h. 57.

[11] Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik danKompetensi Guru* , (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2019), h. 209.

[12] Peraturan MendiknasRI No. 16 Tahun 2007 tentang: Standar Kualifikasi

Pekerjaan standar nasional tentang pengembangan pribadi guru mencakup beberapa hal, yaitu: memiliki kepribadian yang solid dan stabil, yaitu Bertindak menurut hukum yang berlaku, cakap bertindak sesuai norma, kepribadian dewasa yang ciri-cirinya menunjukkan kemandirian dalam segala aktivitasnya, kepribadian bijaksana, kepribadian berwibawa, berakhlak mulia dan teladan dengan menggunakan norma agama melalui perbuatan dan perilaku sebagai teladan bagi peserta didik ditampilkan.[13].

Sekolah memegang peranan penting dalam membangkitkan moral siswa, karena siswa selalu mendapat bimbingan dan bimbingan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui akhlak mulia yang patut diteladani, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. untuk seorang guru dimana dia harus berkualitas dan terlatih untuk memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya. Pendidik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing peserta didik. Kepemimpinan berarti membantu membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia seutuhnya secara fisik dan mental, tidak hanya kompeten tetapi juga moral.[14]

Salah satu tugas guru adalah membentuk akhlak anak didik, selama mereka belajar di sekolah, aspek akhlak tidak bisa diserahkan hanya kepada orang tua untuk membimbing dan membimbingnya di rumah. Guru sekolah memiliki tanggung jawab yang sama disini, meningkatkan moral siswa dalam pembelajaran sekolah merupakan hal yang sangat penting melalui kepemimpinan. Oleh karena itu, perkembangan moral siswa membutuhkan waktu yang lama sesuai dengan perkembangan fisik dan mental yang dialami siswa[15].

Pembinaan pribadi peserta didik harus menjadi isu penting dan mendapat perhatian semua pendidik, khususnya guru agama Islam. Tingkat kualitas pertama lulusan tercermin dalam kepribadian

---

Akademik dan Kompetensi Guru

[13] Siti Zuhriah, "Kompetensi Guru…Op.Cit, h. 3

[14] Deni Koswara dan Halimah, "Bagaimana Menjadi Guru Kreatif", (Bandung:: PT. Pribumi Mekar, 2018), h. 7

[15] Siti Zuhriah, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama 17 Satu Atap Sarolangun",(Skripsi, FTIK UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2018), h. 5.

mereka di lingkungan keluarga, sekolah dan sosial. Maka pada saat kedua orang tua berada di rumah, faktor dominan yang mempengaruhi kepribadian siswa adalah guru agama Islam sekolah yang tugasnya mendidik dan membentuk kepribadian siswa..

Oleh karena itu, perkembangan moral siswa membutuhkan waktu yang lama sesuai dengan perkembangan fisik dan mental yang dialami siswa. Pembinaan pribadi peserta didik harus menjadi isu penting dan mendapat perhatian semua pendidik, khususnya guru agama Islam. Tingkat kualitas pertama lulusan tercermin dalam kepribadian mereka di lingkungan keluarga, sekolah dan sosial. Maka pada saat kedua orang tua berada di rumah, faktor dominan yang mempengaruhi kepribadian siswa adalah guru agama Islam di sekolah yang berperan mendidik dan membentuk kepribadian siswa. Ajaran guru agama Islam mendorong berkembangnya kebhinekaan, yang dapat menyelaraskan pikiran dan hati, sehingga memiliki akhlak yang baik dalam perkataan, sikap dan perbuatan. Dengan kata lain, keberhasilan seorang guru agama Islam yang berkepribadian melahirkan kebiasaan-kebiasaan baik yang ditiru oleh murid-muridnya[16].

Kepribadian guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini dapat dimengerti karena orang ingin meniru orang lain, apakah siswa suka atau tidak, apakah mereka ingin meniru gurunya. Oleh karena itu, ketika anak mereka mulai sekolah, orang tua khawatir tentang apa yang akan diajarkan guru kepada anak mereka di masa depan. Mereka tidak ingin anaknya diasuh dan dibesarkan oleh guru-guru yang berkepribadian buruk. Peran guru adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya, agar guru agama islam memiliki kecakapan kepribadian yang matang yang dapat menjadi panutan bagi anak didik. Namun, ini tidak berarti bahwa guru di lingkungan pendidikan lain tidak bertanggung jawab atas pendidikan pribadi siswanya, tetapi semua guru dan departemennya diharapkan bekerja sama untuk membentuk moral siswa. Melalui keterhubungan guru dengan sekolah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan (akademik) maupun spiritual. Guru yang tangguh,

---

[16] Suwarna dkk., *Pengajaran Mikro,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2019), Cet. II, h. 17

stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, teladan dan berwibawa diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan. "Kepribadian guru itu harus baik, karena hakekat pendidikan adalah perubahan perilaku, karena tujuan pendidikan adalah membersihkan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakjujuran, ketidakjujuran dan buruknya akhlak, akhlak dan keimanan.[17]"

Perilaku yang baik adalah kondisi absolut bagi seseorang guru, tanpa itu seluruh pendidikan kehilangan jati dirinya. Manusia merupakan makhluk yg senang meniru, termasuk meniru teladan langsung gurunya pada membangun kepribadiannya. Guru sebagai pendidik mempersatukan siswa sebagai siswa dengan kewibawaannya menuju kedewasaan. Interaksi sehari-hari di kelas adalah cara terbaik dan paling efektif untuk pengembangan pribadi dan dengan demikian kesenjangan antara guru dan siswa menghilang. Namun, terkadang guru lupa bahwa ada satu aspek yang terlewatkan, yaitu pendidikan. Apa artinya bagi siswa yang cerdas dan cerdas yang tidak memiliki hati nurani, yang sombong, sombong dan tidak peduli dengan orang lain.

Menurunnya moral siswa seringkali karena guru tidak mendidik dan memberi contoh kepada siswa. Dulu guru dipahami sebagai orang yang bertalenta, intelektual dan cerdas, kini guru hanya dipahami sebagai mata pelajaran pendidikan yang mengajar atas dasar keilmuan dan jenjang akademik tertentu. Faktor-faktor lain seperti kebijaksanaan dan kehati-hatian yang merupakan sikap dan perilaku etis tidak lagi penting, sebaliknya menurut pemahaman klasik, faktor etika menempati urutan pertama, sedangkan faktor ilmiah dan akademik menempati urutan pertama. bawah kompetensi moral. Kebijaksanaan dan kearifan yang jarang dimiliki guru saat ini membuat siswa sulit menemukan panutan dan panutan, sementara remaja atau anak-anak di ambang kedewasaan mencari dan mendambakan panutan dan panutan. mengambil alih dan mengikuti jejak mereka.

---

[17] Jejen musfah, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru: Melalui Pelatihan danSumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2019), cet-ke 1, h. 43

Kita sering mendengar berbagai kasus guru yang tidak bisa diprediksi, labil dan tidak berkembang baik dalam berita elektronik maupun cetak. Misalnya ada oknum guru yang membully siswa, ada oknum guru yang mencuri, mencontek dan hal-hal lain yang tidak bisa dilakukan oleh seorang guru. Dalam banyak hal, perkembangan teknologi yang begitu cepat dan kompleks seperti senjata yang meracuni perilaku dan moralitas generasi bangsa ke arah negatif, membawa kehancuran bagi generasi muda.[18].

Melemahnya moralitas, etika dan kesantunan, serta jati diri atau karakter bangsa sedikit banyak berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang berpihak pada penguasaan bahan ajar. Sistem pendidikan kita tidak dapat membangun model interaksi antara perbudakan dan kekhalifahan. Akibatnya, pendidikan kita menjadi kurang relevan dengan kehidupan manusia secara utuh dan mendasar. Ada juga perilaku menyimpang di kalangan pelajar dan generasi muda yang tidak terpuji seperti geng balap mobil, tawuran (perkelahian), tawuran pelajar, perbuatan melawan hukum, aborsi. Ada juga tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya Barat. Ini termasuk seni, mode, hobi, selera makanan, hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi antara anak dan orang tua, interaksi antara siswa dan guru, budaya sekularisme, pragmatisme dan hedonisme. Pornografi sangat memprihatinkan padahal negara ini berlandaskan Pancasila dan berketuhanan yang dilengkapi dengan adat istiadat, agama dan aturan duniawi lainnya. Mencoba menghentikannya tidaklah mudah[19].

Kemerosotan moral sebagaimana diuraikan di atas disinggung dalam al Qu’an surat al Baqarah ayat 204-205

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُه فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِيْ قَلْبِه ۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ وَاِذَا تَوَلّٰى سَعٰى فِى الْاَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيْهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَ اللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya

---

[18] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LogosWacana Ilmu, 2020), h.165.

[19] Najmudin Zuhdi, dkk, Zuhdi, Najmudin. *Buku Pedoman Baitul Arqom Mahasiswa*.(Surakarta: Kasi AIK-LPID UMS, 2018), h. 204: 141.

tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Baqarah :204-205) [20].

Masalah amoralitas saat ini adalah tanda kelemahan moral dan spiritual. Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Misalnya, anggaran pendidikan, tingkat teknologi informasi, keberadaan sekolah bertaraf internasional, penyelenggaraan ujian nasional (terlepas dari kelebihan dan kekurangannya), program sertifikat guru (juga tidak sepenuhnya memenuhi tujuannya). Upaya Peningkatan Mutu) dan Perms No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Pengesahan No. 23 mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang kemudian menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). [21].

Di lembaga pendidikan dapat diamati bahwa model pengajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperoleh ilmu. Pelajaran tidak memperhitungkan pembentukan aspek afektif dalam diri siswa. Kondisi pengamalan Akhlaqul Karimah di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah masih belum optimal. Hal ini terlihat ketika banyak siswa yang bersikap kasar kepada guru seperti menyela guru ketika meminta nasihat, jarang menyapa guru ketika bertemu, bahkan ada siswa yang merokok di sekolah.[22].

Menurut sumber di situs Cendikia Center, ada beberapa hal yang harus dikritisi bersama atas rusaknya moral generasi bangsa, yakni.:

1. Perhatian khusus tidak diberikan pada pelatihan. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan perhatian khusus dari semua instansi pemerintah, bukan hanya lembaga pendidikan formal dan guru, yang berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa.

---

[20] Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Op.Cit.*

[21] Azyumardi Azra, *Akhlaq dan Kemerosotan Moral dalam Pendidikan,* (Jakarta, Grafindo, 2010), h. 36

[22] Subandi, Akhlak Peserta Didik di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah, *Wawancara,* tanggal 13 September 2022

2. Konsep pedagogis yang melupakan jati diri bangsa. Kita sering lupa bahwa pembentukan generasi bangsa yang memiliki jati diri bangsa melalui konsep pendidikan. Hal ini akan menghiasi generasi dengan semangat membangun bangsa dan rasa membangun serta mengharumkan nama negara.
3. Pendidikan Bisnis. Keindahan bahasa penguasa sering kali menjadi daya pikat masyarakat ketika ingin meningkatkan mutu pendidikan yang tak henti-hentinya mahal, dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi. Hal ini membuat masyarakat awam merasa tertekan dan frustasi untuk mengimbangi kebijakan pimpinan yang tidak terarah. Pendidikan merupakan investasi masa depan, menjamin kemajuan sumber daya nasional, namun pada kenyataannya pendidikan selalu dikomersialkan sehingga menyebabkan sistem pendidikan runtuh.
4. Metodologi hanyalah transmisi pengetahuan. Proses belajar mengajar seorang guru atau dosen mengemban tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan. Tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan informasi yang bermakna.
5. Memudarnya kepribadian guru jiwa karismatik. Jika kita bandingkan peran guru pada masa sekarang dan masa lalu, terjadi perubahan peran yang cukup luas. Dulu, jika seorang guru mengajar dengan penuh perhatian, perjuangan, pengorbanan, keikhlasan, doa, cinta dan keikhlasan, serta semangat keteladanan, dia bisa berperan sebagai orang tua pengganti sehingga bisa memberikan dampak yang besar. tentang kepribadian siswanya[23].

Dalam konteks ini, seorang guru di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, yang dapat diandalkan dalam kegiatan belajar

---

[23] Cendikia Centre, *Guru yang Sesungguhnya Ikut Menangis*, (http://cendekiacentre.blogspot.com) diunduh pada 13 September 2022

mengajar dan di luar pembelajaran. Kegiatan Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, guru harus berinisiatif, sebagai seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, yaitu. Kedisiplinan, kearifan, kewibawaan dan teladan bagi peserta didik, serta akhlak mulia.

Bahkan, kualifikasi para guru masih dipertanyakan. Hal ini mengindikasikan adanya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual namun lemah secara emosional. Kenapa ini terjadi? Apakah guru tidak mampu melahirkan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia dari anak didiknya, ataukah pendidikan saat ini hanya menghasilkan pendidikan yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara emosional.

Melihat masalah tersebut di atas maka penelitian terkait pembentukan akhlak menjadi sangat penting pada era modernisasi saat ini. Hal-hal seperti inilah yang menjadi masalah penting yang harus dicari solusinya. Pembentukan akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari masalah tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berintraksi seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam usaha pembentukan akhlak. Akhlak peserta didik dapat dibentuk dan dibina melalui pendidikan yang diberikan oleh guru. Untuk membentuk akhlak peserta didik, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga diharapkan menjadi guru yang memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didiknya. Sebagai orang yang memberikan nasehat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

Ketika hal di atas terjadi, pendidikan saat ini ditakuti. Karena setiap guru khususnya guru SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah harus memiliki kepribadian yang baik yaitu siswa yang disiplin harus disiplin, bijaksana, berwibawa, dan guru yang berakhlak baik. Mari kita berharap bahwa pendidikan juga dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan yang lebih baik. Hasil dari proses pendidikan tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial dan spiritual.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan catatan dokumentasi para guru yang mencatat beberapa peserta didik yang melanggar dan berprilaku buruk pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1

Data Prilaku Buruk Siswa

No	Kelas	Jumlah	Prilaku Siswa		Jumlah	Ket
			Baik	Buruk		
1	1	40	22	18	40	
2	2	38	19	19	38	
3	3	41	23	18	41	
	Jumlah	119	64	55	119	

Sumber : Data Dokumentasi Guru, 2022

Berdasarkan tabel di atas, maka penulis menemukan bahwa masih terdapat prilaku buruk siswa. Untuk kelas 1, dari 40 orang peserta didik, ada 22 orang yang berprilaku baik, sedangkan 16 siswa lainnya berprilaku buruk. Kelas 2 yang berjumlah 38 orang. Terdapat 19 orang yang berprilaku baik dan buruk. Sedangkan kelas 3 yang berjumlah 41 Orang terdapat 64 orang yang berprilaku baik dan 55 siswa berprilaku buruk.

Adapun bentuk-bentuk prilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut

Tabel 1.2

Bentuk-Bentuk Prilaku Buruk Peserta Didik

No	Bentuk-Bentuk Prilaku Buruk Peserta Didik	Kelas			Jumlah
		1	2	3	
1	Berbohong	2	1	2	5
2	Merokok	1	1	3	5
3	Ribut didalam kelas	1	1	1	3
4	Berkelahi	1	1	1	3
5	Menghina Teman	1	1	1	3

6	Melawan Guru	1	1	2	4
7	Mencontek Tugas	1	2	-	3
8	Kabur dari Sekolah	2	3	-	5
9	Tidak mengerjakan tugas kelas	3	1	2	6
10	Tidak Mengerjakan PR	1	1	1	3
11	Memberi Julukan Buruk	1	1	1	3
12	Tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru	1	3	1	5
13	Membiarkan teman yang melanggar/Tidak mengingatkannya	2	-	1	3
14	Tidak sopan kepada guru, staff dan karyawan sekolah	-	2	1	3
15	Pura-pura sakit ketika pelajaran praktek	-	1	1	2
	Jumlah Siswa Berprilaku Buruk	18	19	18	55

Sumber : Data Dokumentasi Guru, 2022

Berdasarkan dua tabel di atas, penulis memahami bahwa kepribadian guru sangat penting bagi siswanya. Karakter mulia guru harus dibentuk dalam segala hal. Oleh karena itu, salah satu tujuan terpenting pendidikan sekolah adalah kompetensi guru, yaitu kemampuan untuk meningkatkan perilaku siswa dengan menanamkan akhlak yang baik pada setiap siswa sehingga berkembang akhlak dan karakter yang baik. Pengajaran nilai-nilai pedagogik di sekolah sangat penting, juga sangat cepat jika dimulai sejak dini. Karakter yang baik dan moral yang baik mengarah pada pendidikan yang sukses, yang merupakan kontribusi nyata untuk pencegahan kekerasan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kompetensi kepribadian guru untuk membudayakan Achlakul Karimah agar siswa menjadi generasi muda yang lebih baik dan berkualitas.

Selain pendidikan, para guru memberikan contoh yang baik bagi

para siswa. Pendidikan moral sangat penting dalam proses pendidikan dimana peserta didik memiliki etika yang baik untuk masa depan. Seorang guru yang cerdas tidak hanya secara rasional, tetapi secara emosional, sosial dan spiritual juga harus memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Dalam proses pendidikan di SMAN 01, Anak Ratu Aji Lampung Tengah memegang peranan penting dalam kepribadian guru. Keberhasilan mengajar dipengaruhi oleh keterampilan yang harus dimiliki guru dan harus diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru sangat perlu memiliki kecakapan pribadi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang ”Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaq Peserta Didik di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Guru Pendidikan Agama Islam telah membimbing siswa untuk aktif belajar, namun masih ada siswa yang sering malas mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan keteladanan dalam perilakunya, namun masih banyak siswa yang tidak bermoral.
3. Guru PAI telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, namun banyak siswa yang tidak memberikan umpan balik positif saat mengikuti pembelajaran.
4. Tingkah laku sebagian besar siswa di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah sarat dengan konflik nilai yang membuat bentuk moral dan jati diri mereka semakin labil. Oleh karena itu, inilah tugas semua guru, khususnya guru agama Islam.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini didasarkan pada identifikasi masalah di atas adalah tentang "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaq Peserta Didik Di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah".

Sedangkan sub fokus pada penelitian ini adalah :

1. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan atau kapasitas sikap atau perilaku yang harus dimiliki seorang guru:akhlak mulia, tahan lama, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, teladan, menghargai prestasi sendiri, peningkatan diri dan religiusitas.
2. Guru yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam.
3. Akhlak dan Moralitas adalah tentang sikap atau perilaku keagamaan, kesantunan siswa di sekolah, di keluarga dan di masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah?
2. Apa Langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan msalah di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menemukan dan menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.
2. Untuk menemukan dan menganalisis apa langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak

siswa di SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Untuk mengembangkan pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru agama Islam

b. Mengembangkan visi perkembangan moral siswa.

c. Informasi lebih lanjut tentang perkembangan prestasi belajar.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai bahan pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Tengah untuk pengembangan kompetensi kepribadian guru agama Islam

b. SMAN 01 Anak Ratu Aji Lampung Tengah sebagai input atau masukan agar dapat mengambil langkah yang tepat untuk mendongkrak semangat siswa.

c. Mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan keterampilan pribadinya untuk meningkatkan moral siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[1] Sedangkan menurut UU Guru dan Dosen, istilah kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[2] Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kulitatif maupun yang kuantitatif. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilau-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[3] Dalam Undang— undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik.[4]

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan

---

[1] Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahsa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 2018), edisi. 3, h. 584.

[2] Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Depdiknas RI, 2017), h. 5

[3] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan* (KTSP), (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017), h. 51

[4] Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: PustakaYustisia, 2016), h. 56

pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.[5]

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pegetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. ia harus memiliki pengetahuan menunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapinya.

Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.[6]

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian sagat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan msyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.[7]

---

[5] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2018) h. 17

[6] Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan(Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan diIndonesia)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) h, 18-19

[7] Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 117

Menurut Hall dan Lindzey, kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut, –*The personality is not series of biographical factc but something more general and enduring that is inferred from the facts.*‖. Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia enekankan bahwa teori kepribadian bukan sederhana ebuah rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah lakuyang bertahan lama, berullang-ulang, dan unik.[8]

Kompetensi kepribadian adalah kemapuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial: Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Kepribadian yang berwibawa, memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani.

Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius

---

[8] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2019) h, 42.

(iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.[9] Guru adalah makhluk yang paling ideal karena memiliki kemampuan unggul dalam aspek pikiran dan memiliki keluhuran budi dalam aspek hati. Keduanya bersinergi menjadi kepribadian ideal seoranag guru.

Kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang. Kepribadian (Supraji) merupakan representatif dari karakteristik seseorang yang konsisten dilihat dari tingkah lakunya. Pada intinya bahwa kepribadian dan karakteristik seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.[10]

Adapun menurut Jamil Suprihatiningrum, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yanng :

a. Mantap dan Stabil

Dalam hal ini, guru untuk bertndak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menhamili siswanya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran,

---

[9] Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru* (Jakarta: Indeks, 2018) h. 16

[10] Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzzMedia, 2018) h. 156-157

serta dapat mengganggukonsentrasi belajarnya.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikirdan bertindak.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya ―digugu lan ditiru‖. Kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.

f. Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.[11]

Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, yaitu: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian

[11] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan KompetensiGuuru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018) h. 108

yang berwibawa memiliki indikator ensensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, perilakuyang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang diteladani siswa.[12]

Adapun standar kompetensi inti kepribadian guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mencakup lima hal sebagai berikut:

a. Bertindak sesuai dengan norma agama, huku, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
b. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender
c. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
d. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
    1) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi
    2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
    3) Berperilaku yang dapat diteladani oleh para peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya
e. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, danberwibawa.
    1) Manampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil

[12] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasidan Kualitas Guru di Era Global)* (Jakarta: Erlangga, 2018) h, 15

2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa

f. Menunjukkan etos kerja, tanggng jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi

2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri

3) Bekerja mandiri secara profesional

g. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

1) Memahami kode etik profesi guru

2) Menerapkan kode etik profesi guru

h. Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.[13]

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu: bertindak seuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku.

2. Ciri-ciri Kepribadian Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritass, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh arena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan

[13] Barnawi & Mohammad Arifin, *Op. Cit*, h.167

dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyatan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan oerasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat be;ajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Allport mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepribadian matang adalah:

a. *Extension of the sense of self*. Meningkatkan kessadaran diri dan melihat sisi lebih dan kurang dari diri.

b. *Warm relatdness to other*. Mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain. Allport membedakannya menjadi *intimacy* (keintiman) dan *compassion* (kecintaan). Keintiman merupakan kemampuan orang mencintai keluarga atau teman. Sedangkan kecintaan merupakan kemampuan orang untuk mencintai keluarga, teman, dan orang lain. Guru yang memiliki ciri ini biasanya mempunyai banyak relasi di lingkungan sosial.

c. *Self acceptance*. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan mampu menjauhi sikap berlebihan. Biasanya, guru yang memiliki ciri ini mempunyai toleransi tinggi terhadap frustasi dan mau menerima apa yang ada dalam dirinya.

d. *Realistic perception of reality*. Memiliki presepsi yang realistis terhadap kenyataan. Guru yang memiliki ciri ini berorientasi pada persoalan riil

yang dihadapi, bukan hanya pada diri sendiri.

e. *Self objectification*. Memiliki pemahaman akan diri sendiri. Guru dengan ciri ini biasanya mengetahui kemampuan dan keterbatasan dirinya. Selain itu, dia juga memiliki *sense of humor* (rasa humor). Ketika dia mempunyai masalah, maka dia mampu memecahkan masalah yang pelik tersebut dengan cara yang sederhana diselingi humor.

f. *Unifying philosophy of life* (filsafat hidup yang mempersatukan). Memiliki pedoman hidup untuk menyatukan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan. Guru dengan ciri ini biasanya memiliki kematangan dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.

Dalam konteks kepribadian guru, paparan tersebut mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri sehingga dia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Guru juga harus mampu mengendalikan diri dan memecahkan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan siswa. Selain itu, guru juga harus bisa menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan guru melalui pembelajaran yang terus-menerus.[14]

3. Kompetensi Kepribadian

Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama,

a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasionalIndonesia.

[14] Suyanto dan Asep Jihad, *Op. Cit.*, h. 16-18

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Ia harus menjadi ganda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dlam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.

Dalam kaitannya dengan guru Indonesia, segala sikap, tutur kata dan tindakannya menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai- nilai luhur ang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu guru Indonesia adalah guru Pancasialis. Artinya guru yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai religiositas melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan martabat manusia dan keluhurannya sebagai salah satu keutamaan nilai kebersamaan dalampersatuan dan kesatuan bangsa dengan menjunjung tinggi dan menghormati kedaulatan NKRI; nilai demokrasi yang mengdepankan musyawarah untuk mencapai kesepakatan; dan nilai keadilan sosial yang berpihak pada seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, kebudayaan, jenis

kelaminn dan sebagainya.

Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya *Ing ngarso sun tulada, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani.*

Norma adalah seperangkat ukuran yang berasal dari nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar untuk menentukan baik buruknya perilaku manusia. Norma bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, seperti norma agama, norma adat istiadat, atau norma hukum. Mengapa guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut, karena guru senantiasa berurusan dengan nilai-nilai, sehingga kehidupan guru haruslah merupakan perwujudan dari nilai-nilai itu.

Tugas ini tentu saja tidak mudah, terutama di tengah semakin merosotnya peran guru dalam kehidupan masyarakat di satu pihak dan semakin merajalelanya perilaku hidup elit masyarakat atau pemerintah yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di pihak lainnya. Akibat dari pergeseran pandangan tentang profesi guru, masyarkat juga semakin kurang merasakan pengaruh dari kehidupan guru sebagai pilar penegak norma-norma yang menjadi suluh bagi masyarakat.

Implikasi dari kemampuan ini adalah bagaimana siswa menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan ini maka guru haruslah orang

yang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan yang ada di sekolah. Disiplin waktu misalnya mengharuskan guru untuk tertib waktu dan tidak boleh terlambat masuk sekolah. Selanjutnya terkait dengan disiplin dalam berpakaian, guru hendaknya menunjukkan teladan dengan mengenakan pakaian yang rapi, bersih dan pantas. Dalam menjaga kebersihan sekolah, guru juga harus menunjukkan teladan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelas selalu bersih, rapih, dan bebas dari berbagai macam sampah atau kotoran. Disiplin berbicara juga mengahruskan guru untuk berbicara secara santun, ramah, dan baik dengan siswa maupun dengan rekan sejawat.

b. Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta dan masyarakat Menjadi pribadi yang jujur berani untuk mengakui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Guru memiliki keterbatasan-keterbatasa tertentu dalam sikap, perilaku atau kemampuan- kemampuan yang dimilikinya. Karena itu ia harus terbuka juga terhadap masukan, kritik atau saran, serta bersedia mendengarkannya dengan hati yang lapang.ia juga harus menyadari bahwa siswa sebagai individu yang unik, dapat menjadi sumber untuk belajar tentang kehidupan. Seorang guru dapat berkembang menjadi semakin profesional apabila senanttiasa belajar dalam pergaulan dan interaksinya dengan siswa. Ia bisa melengkapi kekurangan-kekurangannya melalui interaksi pedagogis dengan para siswa.

Tuntunan ntuk menjadi jujur sebetulnya harus dimulai dari diri sendiri. Jujur terhadap diri sendiri adalah kunci bagi keberhasilan

hidup dan juga kenyamanan dalam berkarya. Banyak orang yang mengalami gangguan atau behkan sakit mental diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk berlaku jujur terhadap diri sendiri. Jujur teerhadap diri sendiri berarti berlaku autentik, bertindak sesuai dengan hati nurani dan bersedia untuk ―diadili‖ oleh hati nurani apabila melakukan kesalahan-kesalahan atau bertindak tidak sesuai dengan kata ahti. Ia harus berani untuk menolak atau bahkan melawan kecurangan, kelicikan, atauk praktik-praktik kotor yang sering dijumpai dalam tugasnya sebagai pendidik.

Selain bertindak ujur guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan perilaku-perilaku yang buruk. Hendaknya sikap dan perilaku guru jangan menjadi skandal bagi pembentukan moralitas siswa. Karena itu ia haruslah menjadi pribadi yang bermoral atau memiliki keteladanan moral, tahu membedakan norma yang baik dan yang buruk serta selalu memilih untukbertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik dan pemberi terang kepada siswadan masyarakat sekitar.

c. Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Menjadi pribadi yang matang secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan

kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dariberbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Tidak jarang memang ditemukan bahwa ada guru yang tidak dapat menahan emosinya berhadapan dengan siswa yang nakal, bandel, tidak disiplin, bahkan siswa yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan sehingga lamban dalam belajar.

UNESCO dalam publikasinya berjudul *stopping violence in schools: a guide for teachers* menulis, bahwa meskipun setiap kultur mungkin melihat secara berbeda setiap perilaku mana yang dikaegorikan sebagai perilaku kekerasan dan manakah yang tidak dianggap sebagai perilaku kekerasan namun setidak-tidaknya terdapat empat bentuk kekerasan utama yang bisa saja terjadi di sekolah, yang diantaranya dapat dilakukan oleh guru yakni: hukuman fisik dan psikologis, bullying, kekerasan berbasis jender dan kelamin, dan kekerasan eksternal akibat dari pengaruh gang, situasi konflik, atau juga penembakan.

Agar dapat berhasil dalam mngelola emosi sehingga guru dapat menamilkan pribadinya yang stabil dan mantap maka kecerdasan emosi sebagaimana yang ditawarkan oleh Daniel Goleman nampaknya sangat bermanfaat. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik,

mengelolanya, dan menggunakan secara tepat.

Guru juga harus menampilkan pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru haruslah gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan yang diberikan siswa kepada guru bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena iitu guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena itu guru dihormati atau ditaati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadinya yang meperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati. Pancaran nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru itulah yang menjadi daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh para siswa.

d. Menunjukkan Etos kerja, Tanggung jawab, Rasa Bangga menjadi guru, dan Rasa percaya diri.

Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi

peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Ia tidak hanya mengutamakan tuntutan-tuntutan administrasi birokrasi tetapi lebih dari itu fokus kesetiannya adalah pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan siswa terpenuhi melalui pelayanannya yang tanpa pamrih. Ia berani bertanggung jawab terhadap kkeputsan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional.

Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Menurut Branden, kepercayaan diri sebetulnya bersumber dari harga diri. Harga diri memiliki dua aspek yang salingberkaitan yakni rasa kemampuan diri dan rasa kebermaknaan diri. Rasa kemampuan diri kemudian melahirkan penghargaan terhadap diri sendiri. Seorang yang melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Ia memiliki optimisme bahwa kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskippun di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Menurut Branden, rasa percaya diri tidak serta merta menutupi kekurangan atau ketidakmampuan yang dimilikinya, tetapi justru dalam kekurangan-kekurangan itu ia bisa berharap dapat berbuat sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

Melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskippun di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Menurut Branden, rasa percaya diri tidak serta merta menutupi kekurangan atau ketidakmampuan yang dimilikinya, tetapi justru dalam kekurangan-kekurangan itu ia bisa berharap dapat berbuat sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

e. Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru

Menurut Hermawan sebagaimana yang dikutip Soetjipto dan Kosasi, kode etik profesi apa saja pada umumnya memiliki beberapa tujuan yakni:

1) Untuk menjunjung tingi martabat profesi
2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya
3) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
4) Untuk meningkatkan mutu profesi
5) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Kepribadian seorang guru akan sangat mempengaruhi siswa dalam pembelelajaran. Aspek kewibawaan dan keteladanan guru merupakan dua hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru akan termanifestasikan dalam bentuk sikap dan perilaku selama mengajar. Guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa aman nyaman, dan senang belajar bersama gurunya. Peserta didik juga akan termotivasi

untuk belajar dan mau menaati peraturan yang dikeluarkan guru. Sebaliknya, guru yang keras dan pemarah akan menimbulkan klim emosional kelas yang mencekam. Kelas yang mencekam bukanlah tempat yang baik untuk belaar. Biasanya ditimbulkan karena sikap guru yang otoriter. Peserta didik menjadi tegang di kelas dan malas belajar. Biasanya siswa melakukan protes dalam betuk kenakalan seperti membuat gaduh, tidak memerhatikan pelajaran, dan lain-lain. Kondisi kelas yang seperti ini tentu akan menurunkan prestasi belajar siswa.[15]

4. Indikator Kepribadian Guru

Adapun Indikator pengukuran **kompetensi kepribadian** guru berdasarkan **Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007** adalah sebagai berikut. 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Norma merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakat untuk mengen dalikan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima bersama. Guru harus bertindak sesuai norma dengan cara menghargai peserta didik dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihannya.

2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Pribadi yang jujur adalah pribadi yang memiliki sikap hati penuh perasaan, tenang, lapang, lega, mengerti dan peka tanpa cela akan pengetahuan tentang kehidupan dengan pandangan luas. Kejujuran guru berhubungan dengan kelurusan hatinya dalam menghadapi peserta didik. Artinya dalam melaksanakan tugasnya, guru melakukan sepenuh hati dengan dedikasi tinggi dan tanpa pamrih. Akhlak mula berarti budi pekerti atau kelakuan luhur dan bermartabat tinggi. Akhlak mulai guru dapat

[15] Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* cetakan I (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2018) h, 168

dilihat dari sikap, budi pekerti, sopan santun, dan tingkah lakunya yang luhur. Dari akhlak mulia ini akan terpancar sikap keteladaanan yang bisa dicontoh oleh peserta didik. Teladan diartikan sebagai suatu perbuatan atau kelakuan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.

3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian guru yang profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Mantap dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, dan tidak terganggu. Stabil berarti kukuh, tidak berubah-ubah, dan tetap pendirian. Guru juga harus memiliki sikap dewasa, sehingga mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Guru yang dewasa pasti bijaksana dan memiliki sifat empati kepada peserta didik. Selain itu, kepribadian guru terlihat dari sikapnya yang arif. Guru yang arif adalah yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dengan baik. Sedangkap wibawa guru berhubungan dengan pembawaan guru yang mampu menguasai dan memengaruhi orang lain untuk menghormatinya melalui sikap yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.

4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Etos kerja merupakan ciri-ciri atau sifat, sikap kepribadian dan pandangan seseorang yang bersifat normatif dalam menghargai p ekerjaan sebagai bagian kehidupannya. Berkaitan dengan pengertian tersebu, maka etos kerja guru dapat diartikan sebagai siakp atau kehendak yang berlandaskan tanggung jawab moral tinggi dalam menjalankan profesinya.

5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Kode etik profesi guru merupakan norma dan asas yang disepakati oleh guru, sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik,

anggota masyarakat, dan warga negara. Kode etik guru menjadi pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, bermartabat yang dilindungi oleh undang-undang. Pedoman dan perilaku ini berisi nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar,membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar sekolah.

5. Tanggung Jawab dan Hambatan Guru dalam Kompetensi Kepribadian

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa –Guru adalah penndidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, Kompetensi dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah‖. Dalam tugas pokok gurutersebut terkandung makna bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakandan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar.

Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahlan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai- nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, megarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (diaksanakan), diketahui melalui pelksanaan tugas guru mengevaluasi peserta didik. Kepribadian yang dimiliki guru agama adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan dan paling berpengaruh baik dan tidaknya, disiplin dan tidaknya guru agama dalam

melaksanakan tugasnya.[16]

Pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa kepibadian guru agama merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan tugas kependidikannya, begitu juga seorang guru agama dalam melaksanakan tugas, kepribadian yang dimilikinya juga lebih banyak menentukannya. Oleh karena itu, kepribadian guru termasuk guru agama akan berpengaruh terhadap apa yang dikerjakannya, bahkan kepribadian yang dimiliki itu menentukan segala langkah dan perbuatannya. Sehingga kepribadian itu bisa diketahui identitasnya baik yang positif maupun negatif.

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Ynag Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
b. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
c. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain

[16] Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A.Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Buan Bintang, 2019) h. 139-141

d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat.

e. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembhaaruan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apalagi bagi guru agama yang selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun dimsyarakat, untuk membimbing, mengajar dan mendidik putra-putri mereka agar kelak menjadi anakyang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab guru sebagai warga negara yang baik. Muhammad Uzer Ustman mengelompokkan tugas guru menadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.[17]

Menurut Zakiyah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengerjakan pengetahuan agama.[18] Maka tugas guru agama tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak supaya menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran Islam yang telah diterima. Adapun yang dijadikan suri tauladan dalam pembinaan pribadi anak adalah Nabi saw.

Guru sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yag ada pada siswa memiliki tanggung jawab besar yang memungkinkan berhasil atau tidaknya ia mengembangkan potensi siswanya. Dalam prosesnya hingga kini masih banyak ditemukan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat negatif yang menjadi penghalang keberhasilan tujuan yang diharapkan. Tidak semua guru yang didik dalam lembaga

---

[17] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Pofesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.7

[18] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019) h. 77

pendidikan terlatih dengan baik. Masyarakat kita saat ini sudah terlanjur mempercayai, mengakui dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada guru kepercayaan masyarakat terhadap guru untuk mendididk anak-anak mereka merupakan implikasi dan pengakuan masyarakat akan profesi guru.

Namun kenyataan dilapangan tidak berbanding lurus dengan apa yang diharapkan. Hal ini tentunya menjadi permaslahan tersendiri bagi guru dalam menyikapi kepercayaan masyarakat ini. Dalam hal ini guru haruslah memiliki kualitas yang memadai. Kualitas ini tidak hanya pada tataran normatif semata, akan tetapi juga pada aspek yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama‟ dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.[19] Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yangbermakna pencipta dan kata makhluq yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan

[19] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*,(Jakarta : Balai Pustaka,2018), h. 19.

akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.[20]

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukanpertimbangan pikiran terlebih dahulu.[21]

Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor salimi salimi berasumsi bahwa "secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berartiorang yang berakhlak baik".[22]

Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkanperbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.[23] Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Berikut ini beberapa defenisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain:

Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jikasifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang

---

[20] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan AgamaIslam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2019), h. 93.

[21] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 57.

[22] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2019), h. 198.

[23] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2018) h. 346

buruk.[24]

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkahlaku tanpa pemikiran dan pertimbangan.[25]

Pendapat lain dari Dzakiah Daradjat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu "Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian".[26]

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Agar semakin dapat dipahami, disini penulis juga menambahkan beberapa pendapat dari para tokoh yang menguraikan pemikiran maupun pendapatnya tentang akhlak yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutif Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan

---

[24] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2017), h. 2.

[25] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 94.

[26] Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV.Ruhama, 2019), h. 10.

pertimbangan.[27]

Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa "Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian."[28]

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu :

Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidaktetap dan selalu bergerak.[29]

Akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana. sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang- kurangnnya dua pendekatan, seperti yang dijelaskan Abu Ahmadi dan Noor salimi yaitu:

a. Rangsangan-jawaban (*stimulus-respon*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga

---

[27] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan AgamaIslam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 95.

[28] Asnil Aidah Ritonga, Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2018), h. 309.

[29] Syaltut, Mahmud, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 2019), h. 190.

terjadi automatisasi yang dapat dilakukan dengan tiga cara melalui latihan, tanya jawab, dan mencontoh.

b. *Kognitif* yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui da‟‟wah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.[30]

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (*kognitif*) seperti dengan jalan da‟‟wah, ceramah dan diskusi.

2. Sumber dan Kedudukan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu :

a. Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang yang terdapat dalam hadist yaitu :

---

[30] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2020), h. 199.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya,"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".(**HR. Bukhari**).[31]

b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).

c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.[32] Seperti hadist Rasulullah Saw bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ المُؤْمِنِ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ

Artinya :"*Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik…*"(**HR. Tirmidzi**).[33]

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefenisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefenisian ibadah haji dengan wuquf di A"rafah.

Sedangkan Aminuddin juga menjelaskan sumber akhlak yaitu :

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan

---

[31] HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

[32] Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, h. 6.

[33] HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda" r.a. At-Tarmidzi berkata :"hadits ini hasan shahih", lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).

buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu‟tazilah.[34]

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara‟ (al-Quran dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, konfrehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

3. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela

Manusia wajib memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang dianggap baik bagi manusia belum tetu baik menurut Allah SWT. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk oleh manusia, belum tentu buruk menurut Allah. Hal tersebut kadang sulit diterima oleh manusia, karena memang akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas. Allah SWT berfirman:

Artinya "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar"[35]

---

[34] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan AgamaIslam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2019), h. 96.

[35] Q.S. Al-Fushilat:34-35

Firman Allah di atas menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk, akhlak terpuji dan tercela. Manusia beriman harus memahami lebih mendalam tentang jenis-jenis perbuatan baik dan buruk, sehingga dalam setiap bertindak merupakan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Berikut indikator utama dari perbuatan yang baik :

a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah saw, yang termuat di dalam Al-Quran dan As- Sunnah.
b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Indikator perilaku tercela atau akhlak tercela adalah sebagai berikut:

a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datingnya darisyetan.
b. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran *thoghut* yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
c. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
d. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitumerusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
e. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
f. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.

g. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan[36].

Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendamyang tidak berkesudahan.

4. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullahyang menyatakan bahwa :

secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan_Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.[37]

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat

---

[36] Beni Ahmad Saebani, et. el. *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), h. 14.

[37] Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 74-75.

pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.[38]

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan- perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

5. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat

---

[38] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan AgamaIslam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2019), h. 96.

Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)

Akhlak terhadap Allah (*Kholid*) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai

allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman_Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

2) Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan_Nya.

3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;

4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.[39]

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah *akhlakul karimah*, dan orang yang melakukan *akhlakul karimah* disebut *muhsin.*

Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendak lah manusia senantiasa bersujud serta menyembah allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang pungggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5- 7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu‘‘minun : 12-13).

2) Karena Allah lah yang telah memberikan

[39] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 352-359.

perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.

3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah : 12-13)

4) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra‟ : 70).[40]

Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada allah Swt., karena allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada_Nya dengan akhlak yang baik sertamenyembah_Nya.

b. Akhlak Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah)

Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu :

1) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)

[40] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* , (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 148.

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain : 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, 3) Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yng dilarang.[41]

Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

b) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain : 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.[42]

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

---

[41] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 352.

[42] *Ibid*., h. 353.

c) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berupa : 1) Memelihara kesucian diri, 2) Menutup „aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan, 4) Malu melakukan perbuatan jahat , 5) Ikhlas, 6) Sabar, 7) Rendah hati , 8) Menjauhi dengki, 9) Menjauhi dendam, 10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, 11) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.[43]

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada_Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

d) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain : 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, 3) Berbakti kepada Ibu Bapak, 4) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, 5) Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia, 6) Memelihara keturunan.[44]

---

[43] *Ibid*., h. 357.

[44] Abu Ahmadi dan Noor Salimi,*Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara,2010), h. 201.

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

e) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain : 1) Saling mengunjungi, 2) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, 3) Saling beri-memberi, 4) Saling hormat- menghormati, 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. [45]

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganyadimana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling beri-memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.

f) Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain :

Memuliakan tamu, 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, 3) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak

[45] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2019), h. 357.

melakukan perbuatan jahat (mungkar), 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, 6) Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama, 7) Mentaati keputusan yang telah diambil, 8) Menepati janji.[46]

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

c. Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)

Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain :

1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup ;
2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus : 101 dan al-Baqarah : 60 . Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihidangkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati

[46] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2019), h. 202.

hasilnya dengan sebaik-baiknya ;

3) Sayang pada sesama makhluk.[27]

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi mahkluk hidup.

6. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik

Dalam Upaya Memingkatkan akhlak mulia peserta didik guru PAI menggunakan 2 metode :

a. Pembiasan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.[47] Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan.[48]

Dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik menggunkan metode pembiasaan yaitu dimana peserta didik di biasakan untuk melakukan hal baik untuk melatih peserta didik berperilaku baik. Seperti yang terdapat di disebutkan bahwa Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk

---

[47] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2020), h. 100.

[48] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasisi Al-Qur'an* ,(Jakarta :Rajawali Pers, 2019), h.140.

membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Jadi peserta didik di biasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran islam.[49]

Jadi metode pembiasaan yang dilakukan guru yaitu membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal kebaikan. Kebaikan-kebaikan itu adalah hormat kepada guru, melakukan shalat dhuhur berjamaah di masjid, melakukan tutor teman sebaya, dan melakukan jumat bersih, dan juga siswa harus mematuhi tata tertib yang berlaku.

b. Metode Keteladanan

Metode adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan secara efisien dan efektif, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.[50]

Keteladanan dalam bahasa arab adalah uswah, iswah, atau, Qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.[51]

Dalam metode keteladanan peran dari seorang guru menjadi sangat penting. Karena setiap tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh peserrta didik. Keteladanan dalam bahasa arab adalah uswah, iswah, atau, Qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain. Jadi sudah sewajarnya seorang guru khususnya guru PAI harus berperilaku yang baik.

---

[49] Siti Kustiya, "*Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Di SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah*", Skripsi .Yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, 2018, h. 110

[50] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta ,2019), h. 88.

[51] *Ibid* , h. 112.

Karena seorang guru PAI bertanggung jawab dalam membentuk akhlak mulia pesrta didik di sekolah.[52]

Penerapan metode keteladanan berisikan tentang keteladanan seorang guru sebagai contoh : Seorang guru harus berperilaku yang baik (ketika bertemu dengan peserta didik, menegur dan mengucapkan salam), berpakain rapi, dan tidak berbicara dengan menggunakan kata-kata yang menjurus Mesoh (matamu dan ndasmu)

Metode keteladanan yang berperan penting adalah sorang guru. Karena seorang guru setiap perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Jadi sudah sewajarnya seorang guru khususnya guru PAI memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

[52] Imam Abdul Mukmin Sa"aduddin,*Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian MuslimI*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 40.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2019)

Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2020)

Abu Ahmadi dan Noor Salimi,*Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: BumiAksara,2010)

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* , (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2020)

Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2019)

Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2019)

Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan AgamaIslam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2019)

Asnil Aidah Ritonga, Irwan, *Tafsir Tarbawi*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2018)

Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LogosWacana Ilmu, 2020)

B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017)

Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2018)

Beni Ahmad Saebani, et. el. *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018)

Cendikia Centre, *Guru yang Sesungguhnya Ikut Menangis*, (http://cendekiacentre. blogspot.com) diunduh pada 13 September 2022

Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT. PenaCitasatria, 2018)

Deni Koswara dan Halimah, "Bagaimana Menjadi Guru Kreatif", (Bandung:: PT. Pribumi Mekar, 2018)

Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2019)

Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV.Ruhama, 2019)

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2018)

Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta:Gaung Pesada Press, 2011)

Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan(Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan diIndonesia)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)

Hartono, Rudi, *"Upaya Guru Dalam Menigkatkan Kompetensi di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Pelajaran 2019/2020*, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana IAIN Jember". Tahun 2020.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018)

HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda‟ r.a. At-Tarmidzi berkata :"hadits ini hasan shahih", lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Peneltian Sosial-Agama*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2018)

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan KompetensiGuuru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018)

Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2019)

Kemendikbud, *Renstra Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*,(Jakarta: Kemendikbud RI, 2018)

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan* (KTSP), (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017)

Laelatun Nikmah Maafiroh, "*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Al-Karimah Siswa Disekolah Menengah Pertama Al-Ikhlas Kota Jambi*". Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2019.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2018)

M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2019)

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT. RemajaRosda Karya, 2018)

M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta :Amzah, 2007)

Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Pofesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*,

(Bandung: Angkasa,2020)

Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh, (*Surabaya: Elba, 2019)

Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Buan Bintang, 2019)

Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel llmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2017)

Najmudin Zuhdi, dkk, Zuhdi, Najmudin. *Buku Pedoman Baitul Arqom Mahasiswa*.(Surakarta: Kasi AIK-LPID UMS, 2018)

Nikmah Royani Harahap , Putri Wulandari, *"Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petangguhan"*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol : 1 No. 2 Tahun 2022

Nurul Indana, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang,* STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, Jurnal Ilmuna, Vol.3, No.1 Maret, 2021.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* , (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2019)

Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang: *Guru*, (Bandung: FokusindoMandiri, 2012)

Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 2019)

Siti Zuhriah, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama 17 Satu Atap Sarolangun",(Skripsi, FTIK UIN Sultan Thaha Saifuddin,

Jambi, 2018)

Siti Zuhriah, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama 17 Satu Atap Sarolangun”,(Skripsi, FTIK UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2018)

Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: Alphabeta, 2019)

Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017)

Sumarni, *Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone”,* Jurnal Al-Qayyimah, Volume 2 Nomor 2 Desember 2019.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 3*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FakultasPsikologi UGM, 2020)

Suwarna dkk., *Pengajaran Mikro,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2019)

Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2019)

Syaltut, Mahmud, *Akidah dan Syari’ah Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 2019)

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahsa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 2018)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indones*i,(Jakarta : Balai Pustaka,2018)

Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2017)

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2018)

Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Depdiknas RI, 2017)

Yeri Nofrianti, Arifmiboy, "*Peran Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Piladang*". Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vo. 04 No. 2 Tahun 2021

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2017)

Zakiyah Daradjat, *Keperibadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2019)